

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Puisi sebagai Genre Sastra

Istilah *genre* berasal dari bahasa Prancis yang berarti jenis. Jadi, genre sastra berarti jenis karya sastra. Ahli pikir yang pertama meletakkan dasar teori genre adalah Aristoteles dalam tulisannya yang terkenal *Poetica*. Menurut Aristoteles, karya sastra berdasar ragam perwujudannya terdiri atas tiga (3) macam, yaitu epik, lirik dan drama, Teeuw (1988: 109). Epik merupakan teks yang sebagian berisi deskripsi (paparan kisah), dan sebagian lainnya berisi ujaran tokoh (cakapan). Epik ini biasa disebut prosa. Drama adalah karya sastra yang didominasi oleh cakapan para tokoh. Sedangkan lirik merupakan ungkapan ide atau perasaan pengarang. Lirik inilah yang sekarang dikenal sebagai puisi atau sajak, yakni karya sastra yang berisi ekspresi (curahan) perasaan pribadi yang lebih mengutamakan cara mengekspresikannya (Noor, 2007: 24).

Puisi pada khususnya dan sastra pada umumnya adalah karya ejawantahan konflik dan kompleksitas manusia yang diungkapkan lewat media bahasa. Puisi pada khususnya dan sastra pada umumnya adalah karya ejawantahan keinginan pengarangnya untuk mengungkapkan jatinya kehidupan sekitar, untuk mengungkapkan tuntutan alam dan sosial sekitar, serta ilusi dan halusinasi intelektual maupun emosionalnya. Puisi pada khususnya dan sastra pada umumnya adalah pengungkap konflik manusia yang maraton dan kompleks terhadap dirinya sendiri, terhadap sesamanya, maupun terhadap penciptanya (Suyitno, 2009: 1).

Sebagai sebuah genre, puisi berbeda dari novel, drama, atau cerita pendek. Perbedaan terdapat pada kepadatan komposisi dengan konvensi yang ketat, sehingga puisi tidak memberi ruang gerak yang longgar kepada penyair dalam berkreasi secara bebas. Perrine (dalam Siswantoro, 2010: 23) mengatakan bahwa puisi sebagai *The most condensed and concentrated form of literature*, yang dimaksudnya adalah puisi merupakan bentuk sastra yang paling padat dan terkonsentrasi. Kepadatan komposisi tersebut ditandai dengan pemakaian sedikit kata, namun mengungkap lebih banyak hal. Oleh karena itu Perrine menyimpulkan bahwa puisi dapat didefinisikan sebagai sjenis bahasa yang menyatakan lebih banyak dan lebih intensif dari pada apa yang dikatakan oleh bahasa harian. Definisi tersebut menyatakan secara implisit bahwa puisi sebagai menggunakan media bahasa sebagai media pengungkapannya. Hanya saja bahasa puisi memiliki ciri tersendiri yakni kemampuannya mengungkap lebih intensif dan lebih banyak ketimbang kemampuan yang dimiliki oleh bahasa biasa yang cenderung bersifat informatif praktis. Oleh sebab itu, pesan yang disampaikan bersifat jelas dan tidak mengandung dimensi ambigu.

Sebagai salah satu jenis sastra, puisi memiliki daya tarik tersendiri yang berbeda dengan prosa, hal ini dapat ditinjau dari hakikat puisi. Menurut Pradopo (2010: 315-317) untuk mengerti hakikat puisi ada tiga aspek yang perlu diperhatikan, yaitu sebagai berikut. *Pertama*, sifat seni atau fungsi seni; puisi sebagai karya sastra fungsi estetikanya dominan dan di dalamnya ada unsur-unsur estetikanya. Unsur-unsur keindahan ini merupakan unsur-unsur kepuitisannya, misalnya persajakan, diksi (pilihan kata), irama dan gaya bahasa. Tanpa unsur seni itu karya kebahasaan tidak dapat disebut karya (seni) sastra. *Kedua*, kepadatan; sajak itu merupakan aktivitas

pemadatkan. Dalam puisi tidak semua peristiwa itu diceritakan. Yang dikemukakan dalam puisi hanyalah inti masalah, peristiwa, atau inti cerita. Jadi puisi itu merupakan ekspresi esensi. *Ketiga*, ekspresi tidak langsung; menurut Reffatterre (1978: 2), puisi itu mengucapkan sesuatu secara tidak langsung, yaitu menyatakan sesuatu hal yang berarti hal lain. Ketidaklangsungan ekspresi itu disebabkan oleh tiga hal, yaitu penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*). Tiga aspek yang telah dipaparkan di atas merupakan pertimbangan dan daya tarik yang melatarbelakangi dipilihnya puisi sebagai objek penelitian ini.

Puisi terletak di pusat pengalaman sastra karena puisi merupakan bentuk sastra yang paling mewarnai kekhususan sastra, yakni ia berbeda dari wacana kehidupan manusia sehari-hari dalam hal bahwa puisi berhak menggelar pengalaman empirik individu di dalam dunia. Puisi merupakan alat atau sarana penyampaian ide penyair. Seperti diketahui, bahwa ragam ide yang disampaikan oleh penyair melalui sajak-sajaknya, diantaranya ide mengenai realitas sosial yang ada dalam masyarakat. Realitas yang dihadirkan dalam puisi mencakup segala realitas (kenyataan) yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat, mulai dari kejadian-kejadian alam yang dianggap sepele; realitas nilai-nilai kehidupan, termasuk di dalamnya nilai-nilai religius; kepincangan-kepincangan perilaku sosial sebgai masyarakat; sampai jeritan nurani rakyat yang merasa tertindas oleh oleh penguasa.

Realitas sosial merupakan suatu faktualitas atau kenyataan yang dari luar menekan atas individu dan mengatur kelakuannya, Durkheim (dalam Chasanah, 2005: 3). Realitas sosial dapat berupa struktur-struktur masyarakat, negara, dan

keluarga, nilai-nilai seperti kedaulatan, agama, adat, norma-norma kesusilaan, dan sebagainya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan genre dari sastra yang tentunya berbeda dari sastra yang lain dan memiliki kekhasan tersendiri. Puisi merupakan bentuk imajinatif seseorang dalam mengekspresikan segala aspirasinya yang dituangkan dengan bermediakan bahasa secara estetis. Kekhasan puisi termasuk di dalamnya adalah aspek bahasa. Penggunaan bahasa yang singkat, padat dan berisi serta segi estetis yang tak pernah ditinggalkan, sehingga membuat puisi disamping simpel, tidak membosankan, juga memiliki representasi makna yang luas. Puisi mengangkat realitas sosial dengan bahasa estetis, dengan menyelipkan nilai moral atau pun nilai religius dalam kehidupan. Hal ini membuat puisi lebih diterima dalam kehidupan di masyarakat.

B. Humanisme Transendental

Humanisme berasal dari akar kata *homo* yang berarti manusia dan memiliki arti manusiawi atau sesuai dengan kodrat manusia. Humanisme juga berasal dari studi *humanitatis* yang mengandung arti kesenian liberal dan studi kemanusiaan dari Cicero. Dalam studi *humanitatis* mengabaikan intervensi agama. Kebebasan dan otonomi manusia merupakan tuntutan utama gerakan kemanusiaan ini. Tujuan dari humanisme adalah dihormatinya martabat manusia (Masruri, 2005: 98).

Dalam peradaban barat dikenal filsafat humanisme, yaitu filsafat yang lahir sejak *Renaissance* dan telah menyatakan oposisi terhadap filsafat-filsafat keagamaan (didasari oleh kepercayaan kepada yang serba gaib dan supranatural) yang bertujuan

untuk memulihkan martabat manusia. Humanisme barat lahir dari pemberontakan terhadap kekuasaan Gereja yang bersifat dogmatis pada abad pertengahan. Pada waktu itu dunia barat sedang terkungkung dalam paham keagamaan; Tuhan seolah-olah membelenggu manusia, dan Tuhan diposisikan sebagai saingan manusia. Bahkan kadang Tuhan dianggap iri hati kepada manusia, sehingga manusia selalu terancam dendam. Pandangan seperti ini dapat ditemukan akarnya pada mitologi Yunani kuno, karena itu humanisme Barat sangat berakar pada mitologi Yunani. Disamping itu, humanisme ini juga menyangkal keberadaan dewa-dewa, memutuskan hubungan manusia dengan surga dan berjuang untuk mencapai alam *antroposentris* atau untuk menjadikan manusia sebagai batu ujian kebenaran dan kepalsuan, serta memakai manusia sebagai kriteria keindahan dan untuk memberikan nilai penting pada bagian kehidupan yang meningkatkan kekuatan dan kesenangan manusia. Sedemikian rupa, manusia menempati kedudukan yang tinggi. Manusia menjadi pusat kebenaran, etika, kebijaksanaan, dan pengetahuan. Manusia adalah pencipta, pelaksana, dan konsumen produk-produk manusia sendiri (Fahmi, 2005: 118-119).

Melihat kenyataan seperti ini, Kuntowijoyo lalu mengusulkan *humanisme teosentris* sebagai ganti *humanisme antroposentris*, untuk mengangkat kembali martabat manusia. Kuntowijoyo berangkat dari konsep iman dan amal soleh yang dalam Al-Qur'an (Q.S. At-Tin [95]: 4-5) dipandang dapat menghindarkan terjadinya dehumanisasi, terjatuhnya martabat kemanusiaan ketempat yang paling rendah. Iman adalah konsep teosentris dengan Tuhan sebagai pusat pengabdian. Sementara amal dimaksud sebagai aksi kemanusiaan. Karena amal merupakan konsep humanisme. Amal tidak boleh dipisahkan dari iman. Hal ini mempunyai arti, bahwa manusia

harus memusatkan diri pada Tuhan, tapi tujuannya adalah untuk kepentingan manusia (kemanusiaan) itu sendiri (Fahmi, 2005: 122).

Hasan Alwi, dkk. (2007: 412) mengatakan bahwa humanisme merupakan aliran yang bertujuan menghidupkan rasa perikemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik. Kemanusiaan berarti sifat-sifat manusia, secara manusia sebagai manusia, perasaan manusia kita senantiasa mencegah kita melakukan tindakan terkutuk itu. Hal ini senada dengan pendapat Hardiman (2012: 7) yang menyatakan bahwa humanisme adalah suatu paham yang menitikberatkan pada manusia, kemampuan-kemampuan kodratnya, dan nilai-nilai kehidupan duniawi. Humanisme merupakan pandangan yang melihat semua manusia sebagai satu unit tunggal, terlepas dari kelas, kebangsaan kebudayaan, agama yang dianut oleh rasnya serta humanisme menolak setiap bentuk diskriminasi (Muthahhari, 2002: 253).

Dalam bahasa agama, konsep humanisasi merupakan terjemahan kreatif dari *amar al-ma'ruf*, yang makna asalnya adalah menganjurkan atau menegakkan kebajikan. *Amar al-ma'ruf* dimaksudkan untuk mengangkat dimensi dan potensi positif (*ma'ruf*) manusia, untuk mengemansipasi manusia kepada *nur* atau cahaya petunjuk Ilahi dalam rangka mencapai keadaan *fitrah*. *Fitrah* adalah keadaan di mana manusia mendapatkan posisinya sebagai makhluk yang mulia sesuai dengan kodrat kemanusiaannya. Kesucian hati yang selalu taqarub padanya akan membawa ke jalanNya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa humanisme merupakan aliran yang bertujuan menghidupkan rasa perikemanusiaan dengan memandang semua manusia sebagai satu unit tunggal, terlepas dari kelas, kebangsaan kebudayaan,

agama yang dianut oleh rasnya, serta menolak setiap bentuk diskriminasi guna mendapatkan posisinya sebagai makhluk yang mulia sesuai dengan kodrat kemanusiaannya.

Kata kerja *transcend*, berasal dari bahasa latin *transcendere* yang artinya “naik ke atas”, atau dari bahasa inggris *transcend* yang artinya “menembus”, “melewati”, dan “melampaui”. Dalam teologi islam transendensi artinya “percaya kepada Allah”, “percaya kepada yang serba gaib”, “percaya kepada kitab Allah”, dan “percaya kepada kepada hari akhir” (Kuntowijoyo, 2001: 260). Sedangkan menurut Alwi, dkk., (2007: 1208) Transendental merupakan hal-hal yang bersifat kerohanian.

Pada awalnya, strukturalisme transendental diutarakan Kuntowijoyo di dalam buku Paradigma Islam; Interpretasi untuk Aksi, dengan istilah Struktural Transendental yang berarti adanya sebuah pengakuan terhadap adanya sebuah Struktur Transendental sebagai referensi untuk menafsirkan realitas (Kuntowijoyo, 2001: 9). Artinya terdapat sebuah pengakuan tentang adanya ide yang murni, yang sumbernya berada di luar diri manusia. Atau secara lebih spesifik lagi, terdapat pengakuan bahwa Al-Qur'an harus dipahami sebagai memiliki bangunan ide yang transendental, sebuah orde, atau sistem gagasan yang otonom dan sempurna.

Dalam memaknai transendensi ini, Roger Garaudy (dalam Fahmi, 2005: 133), menjabarkan dengan tiga perspektif. *Pertama*, transendensi artinya mengakui ketergantungan manusia kepada penciptanya. Sikap merasa cukup dengan diri sendiri dengan memandang manusia sebagai pusat dan ukuran segala sesuatu bertentangan dengan transendensi. Transendensi mengatasi naluri-naluri manusia seperti keserakahan dan nafsu berkuasa. *Kedua*, transendensi berarti mengakui adanya kontinuitas dan ukuran bersama antara Tuhan dan manusia. Transendensi

merelatifkan segala kekuasaan, kekayaan dan pengetahuan. Dan *ketiga*, transendensi berarti mengakui keunggulan norma-norma mutlak yang melampaui akal manusia. Dengan kata lain, transendensi dalam islam sebagaimana diungkapkan Garaudy adalah, bahwa transendensi bukan berarti semata-mata keyakinan terhadap wujud Tuhan pencipta, yang mutlak dan bersih (dari sifat-sifat kemanusiaan dan kealaman) tetapi mempunyai berbagai dimensi sosial dan politik. Oleh karena itu, semua iman kepada Allah sesungguhnya adalah iman dengan model manusia tertentu dan sistem masyarakat tertentu. Karena, iman Islam sesungguhnya lebih dari sekedar hubungan kerohanian antar manusia dan Tuhannya, melainkan juga terkait dengan hubungan-hubungan sosial.

Dalam khasanah kesusastraan Indonesia, sastra transendental dipakai untuk menyebut sastra yang mengangkat nilai spiritual dan masalah ketuhanan sebagai tema. Sastra transendental sangat diperlukan karena kemanusiaan hanya mungkin diselamatkan oleh iman. Nilai transendental yang ada dalam sastra akan menumbuhkan tetesan rahmat, sehingga manusia selalu mendapatkan hidayah, karena sastra transendental tidak lepas dari Al-Qur'an dan As-Sunah sebagai pijakannya.

Kaitannya dengan humanisasi, Kuntowijoyo (2001: 106), memberikan pijakan dengan menggunakan Q.S Al-Imran [3]: 110, "*kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah*". Dengan ayat ini, Kuntowijoyo merumuskan etika profetik yang terdiri dari tiga unsur yaitu; humanisasi, liberasi, dan transendensi. Humanisasi merupakan terjemahan kreatif dari *amar ma'ruf*, dimaksudkan untuk mengangkat dimensi dan potensi positif manusia untuk mencapai keadaan fitrah, yakni sebagai makhluk yang mulia sesuai kodratnya. Liberasi sebagai

penafsiran kreatif dari *nahi munkar* yang berarti melarang atau mencegah segala tindak kejahatan yang merusak, atau dapat dikatakan sebagai pembebasan dari kebodohan, kemiskinan, atau pun penindasan. Sedangkan transendensi merupakan konsep yang diderivasikan dari *tu'minuna bi Allah* (beriman kepada Allah). Transendensi adalah unsur terpenting dan sekaligus menjadi dasar dari kedua unsur yaitu humanisasi dan liberasi, karena transendensi akan memberi arah ke mana dan untuk tujuan apa humanisasi dan liberasi itu dilakukan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa humanisme transendental merupakan aliran yang bertujuan menghidupkan rasa perikemanusiaan dengan memandang semua manusia sebagai satu unit tunggal, terlepas dari kelas, kebangsaan, kebudayaan, serta menolak setiap bentuk diskriminasi guna mendapatkan posisinya sebagai makhluk yang mulia sesuai dengan kodrat kemanusiaannya dengan berlandaskan pada Al-Qur'an dan Al-Hadist. Humanisme transendental dapat juga dikatakan hubungan kemanusiaan yang bersandar pada kasih sayang Tuhan. Islam adalah *hablun minallah* dan *hablun minannas*, humanisasi plus transendensi. Keduanya harus berjalan searah, hubungan antar sesama manusia harus harmonis dan hubungan antar manusia dengan Sang Kholik terus ditingkatkan, sehingga kesejahteraan dunia akhirat akan tercapai.

C. Karya Sastra dalam Perspektif Lucien Goldmann

Karya sastra merupakan ekspresi jiwa pengarang yang bermediakan bahasa secara estetis. Selain itu, sastra juga sebagai cerminan masyarakat, sebagai alat perjuangan sosial, alat untuk menyuarakan aspirasi-aspirasi dan nasib orang menderita

dan tertindas (Faruk, 2010: 45). Hal ini menunjukkan bahwa karya sastra adalah sebuah unsur dari sistem yang begitu kompleks. Ini mengingat sastrawan itu sendiri adalah anggota masyarakat yang terikat oleh budaya dan norma dalam lingkungannya, sehingga antara sastra, sastrawan dan konteks lingkungan menjadi suatu sistem yang tidak bisa saling dipisahkan. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Rosyidi dkk. (2010: 201), “Dalam masyarakat sesungguhnya manusia berhadapan dengan norma dan nilai, dalam karya sastra juga dicerminkan norma dan nilai yang secara sadar difokuskan dan diusahakan untuk dilaksanakan dalam masyarakat. Hal inilah yang menjadi pijakan karya sastra dalam perspektif Goldmann. Sebagaimana yang diungkapkan Faruk (2010: 56), bahwa “karya sastra adalah sebuah struktur yang bersifat dinamis karena merupakan produk sejarah dan budaya yang berlangsung secara terus menerus”.

Kedinamisasi struktur sastra ini terbentuk karena relasi genetiknya, yaitu hubungan dialektis antara penulis dengan masyarakat. Penulis adalah individu yang menjadi anggota masyarakat. Masyarakat menjadi tempat tumbuh dan berkembangnya visi dunia yang berdialog dengan penulis, sehingga kondisi masyarakat berperan besar dalam membentuk visi dunia penulis (Kurniawan, 2012: 103). Hal inilah yang ditekankan dalam teori strukturalisme genetik Goldmann, yakni hubungan antara karya dengan lingkungan sosialnya.

Pradopo dkk, (2001: 61) mengemukakan “Strukturalisme genetik adalah sebuah pendekatan di dalam penelitian sastra yang lahir sebagai reaksi dari pendekatan strukturalisme murni yang antihistoris dan kausal”. Hal senada diungkapkan oleh Endraswara (2003: 55) bahwa strukturalisme genetik (*genetik structuralism*) adalah

cabang penelitian sastra secara tak murni. Ini merupakan bentuk penggabungan antara struktural dengan metode penelitian sebelumnya. Konvergensi penelitian struktural dengan dengan penelitian yang memperhatikan aspek-aspek eksternal karya sastra, dimungkinkan lebih demokrat. Paling tidak, kelengkapan makna teks sastra akan semakin utuh.

Strukturalisme genetik ditemukan oleh Lucien Goldmann, seorang filsuf dan sosiolog Rumania-Prancis. Teori tersebut dikemukakan dalam bukunya yang berjudul *The Hidden God: a Study of Tragic Vision in the Pensees of Pascal and the Tragedies of Racine*, dalam bahasa Prancis terbit pertama kali tahun 1956 (Ratna, 2011: 121). Pendekatan strukturalisme genetik ini berupaya untuk merekonstruksi pandangan dunia pengarang dengan tetap berpijak pada strukturalisme. Kelemahan-kelemahan strukturalisme yang melepaskan karya sastra dari konteks sosialnya ini diperbaiki dengan menyertakan faktor genetik di dalam proses memahami teks. Berangkat dari analisis strukturalisme murni yang hanya menfokuskan diri pada telaah unsur-unsur intrinsik karya sastra, Goldmann mengaitkan relevansi struktur karya sastra dengan struktur yang lebih luas lagi, yaitu struktur sosial.

Untuk memberikan keseimbangan antara karya sastra dengan aspek-aspek yang berada di luarnya, yaitu antara hakikat otonom dengan hakikat ketergantungan sosialnya, Goldmann tidak secara langsung menghubungkan karya dengan struktur sosial yang menghasilkannya, melainkan mengaitkan dulu dengan kelas sosial dominan (Ratna, 2011: 122). Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan Endraswara (2003: 56) “Penelitian strukturalisme genetik, memandang karya sastra dari dua sudut yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Studi diawali dari kajian unsur intrinsik

(kesatuan dan koherennya) sebagai data dasarnya. Selanjutnya, penelitian akan menghubungkan berbagai unsur dengan realitas masyarakat. Karya dipandang sebagai sebuah refleksi zaman, yang dapat mengungkap aspek sosial, budaya, politik, ekonomi, dan sebagainya. Peristiwa-peristiwa penting dari zamannya akan dihubungkan langsung dengan unsur-unsur intrinsik karya sastra.

Dengan demikian, strukturalisme genetik dapat diartikan sebagai analisis struktural dengan memberi perhatian terhadap asal-usul (genesis) karya sastra. Asal usul karya sastra itu sendiri adalah pengarang dan realitas sosial yang melingkupinya sehingga ikut mempengaruhi penciptaan karya sastra. Hal ini dapat dikatakan bahwa strukturalisme genetik sekaligus memberikan perhatian terhadap analisis intrinsik dan ekstrinsik. Sejalan dengan pandangan tersebut, Pradopo dkk. (2001: 63) mengemukakan bahwa latar belakang sejarah, zaman, dan sosial masyarakat berpengaruh terhadap proses penciptaan karya sastra, baik dari segi isi maupun segi bentuknya atau strukturnya. Keberadaan pengarang dalam masyarakat tertentu, turut mempengaruhi karyanya. Dengan demikian suatu masyarakat tertentu yang menghidupi pengarang dengan sendirinya akan melahirkan suatu jenis sastra tertentu pula. Kecendrungan ini didasarkan atas adanya suatu asumsi bahwa tata kemasyarakatan bersifat normatif. Artinya mengandung unsur-unsur pengatur yang mau tidak mau harus dipatuhi. Pandangan, nilai-nilai, dan sikap tentu saja dipengaruhi oleh tata kemasyarakatan berlaku. Hal ini merupakan faktor yang turut menentukan apa yang harus ditulis pengarang, untuk siapa karya sastra itu ditulis, dan apa tujuan serta maksud penulisan itu.

Pandangan dunia merupakan masalah pokok dalam strukturalisme genetik. Homologi, kelas-kelas sosial, struktur bermakna, dan subjek transindividual

diarahkan pada totalitas pemahaman yang dianggap sebagai kesimpulan suatu penelitian. Pandangan dunialah yang memicu subjek untuk mengarang, identifikasi pandangan dunia juga yang dianggap sebagai salah satu ciri keberhasilan suatu karya sastra. Dengan kalimat lain, mengetahui pandangan dunia suatu kelompok tertentu berarti mengetahui kecenderungan suatu masyarakat, sistem ideologi yang mendasari perilaku sosial sehari-hari (Ratna, 2011: 126).

Menurut Goldmann (dalam Faruk, 2010: 16) pandangan dunia merupakan keseluruhan kompleksitas gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi dan perasaan-perasaan yang menghubungkan secara bersama-sama anggota-anggota suatu kelompok sosial tertentu dan yang mempertentangkannya dengan kelompok sosial lain. Karya sastra sebagai struktur bermakna itu akan mewakili pandangan dunia (*vision du monde*) penulis, tidak sebagai individu melainkan sebagai anggota masyarakat. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa strukturalisme genetik merupakan penelitian sastra yang menghubungkan antara struktur sastra dengan struktur masyarakat melalui pandangan dunia atau ideologi yang diekspresikannya. Oleh karena itu, karya sastra tidak akan dapat dipahami secara utuh jika totalitas kehidupan masyarakat yang telah melahirkan teks sastra diabaikan begitu saja. Pengabaian unsur masyarakat berarti penelitian sastra menjadi pincang (Endraswara, 2003: 57). Dengan demikian pandangan dunia khususnya menurut visi strukturalisme genetik berfungsi untuk menunjukkan kecenderungan kolektivitas tertentu. Melalui kualitas pandangan dunia inilah karya sastra menunjukkan nilai-nilainya, sekaligus memperoleh arti bagi masyarakat. Dengan demikian sastra memiliki makna yang mendalam disamping sebatas hiburan, akan tetapi lebih dari itu, sastra sebagai kompleksitas gagasan yang akan mengajak masyarakat untuk melangkah dalam jalan yang diridhoiNya.